

duniawi yang telah diberikan arti rohani dan moral yang positif. Ini bukanlah tujuan dari ide-ide keagamaan, melainkan lebih merupakan sebuah produk sampingan - logika turunan dari doktrin-doktrin tersebut dan saran yang didasarkan pada pemikiran mereka yang secara langsung dan tidak langsung mendorong perencanaan dan penyangkalan-diri dalam pengejaran keuntungan ekonomi.

Weber menyatakan dia menghentikan riset tentang Protestanisme karena koleganya, ermoset seorang tilogi profesional, telah memulai penulisan buku *the social*. Alasan lainnya adalah esai tersebut telah menyediakan perspektif untuk perbandingan yang luas bagi agama dan masyarakat, yang dilanjutkan kelak dalam karya-karyanya berikutnya.

Karya Weber tentang *The Protestan Ethic and Spirit of Capitalism* menunjukkan dengan baik keterkaitan doktrin agama dengan semangat kapitalisme. Etika protestan tumbuh subur di Eropa yang dikembangkan seorang yang bernama Calvin, saat itu muncul ajaran yang menyatakan seorang pada intinya sudah ditakdirkan untuk masuk surga atau neraka, untuk mengetahui apakah ia masuk surga atau neraka dapat diukur melalui keberhasilan kerjanya di dunia. Jika seseorang berhasil dalam kerjanya (sukses) maka hampir dapat dipastikan bahwa ia ditakdirkan menjadi penghuni surga, namun jika sebaliknya kalau di dunia ini selalu mengalami kegagalan maka dapat diperkirakan seorang itu ditakdirkan untuk masuk neraka.

Doktrin Protestan yang kemudian melahirkan karya Weber tersebut telah membawa implikasi serius bagi tumbuhnya suatu etos baru dalam komunitas Protestan, etos itu berkaitan langsung dengan semangat untuk bekerja keras guna merebut kehidupan dunia dengan sukses. Ukuran sukses dunia – juga merupakan ukuran bagi sukses di akhirat. Sehingga hal ini mendorong suatu semangat kerja yang tinggi di kalangan pengikut Calvinis. Ukuran sukses dan ukuran gagal bagi individu akan dilihat dengan ukuran yang tampak nyata dalam aktivitas sosial ekonominya. Kegagalan dalam memperoleh kehidupan dunia – akan menjadi ancaman bagi kehidupan akhirat, artinya sukses hidup didunia akan membawa pada masa depan yang baik di akhirat dengan “jaminan” masuk surga, sebaliknya kegagalan yang tentu berhimpitan dengan kemiskinan dan keterbelakangan akan menjadi “jaminan” pula bagi individu itu masuk neraka.

Upaya untuk merebut kehidupan yang indah di dunia dengan “mengumpulkan” harta benda yang banyak (kekayaan) material, tidak hanya menjamin kebahagiaan dunia, tetapi juga sebagai media dalam mengatasi kecemasan. Etika Protestan dimaknai oleh Weber dengan kerja yang luwas, bersemangat, sungguh-sungguh, dan rela melepas imbalan materialnya. Dalam perkembangannya etika Protestan menjadi faktor utama bagi munculnya kapitalisme di Eropa dan ajaran Calvinisme ini menebar ke Amerika Serikat dan berpengaruh sangat kuat disana.

Max Weber bahwa suatu cara hidup yang teradaptasi dengan baik memiliki ciri-ciri khusus kapitalisme yang dapat mendominasi yang lainnya merupakan kenyataan yang real ketika masa-masa awal revolusi industri, ketika Weber hidup, kenyataan-kenyataan itu mejadi sesuatu yang benar-benar nyata dipraktekkan oleh manusia. Hidup harus dimulai di suatu tempat dan bukan dari individu yang terisolasi semata melainkan sebagai suatu cara hidup lazim bagi keseluruhan kelompok manusia.

Selain membicarakan tentang kaitan antara Protestan dan Kapitalisme, Weber juga membicarakan tentang agama Tiongkok yakni Konfusionisme dan Taoisme, perhatian Weber pada agama ini tampaknya menunjukkan besarnya perhatian Weber atas kenyataan-kenyataan sosial dalam kehidupan manusia. Dalam tulisan-tulisannya yang lain, Weber juga sempat membicarakan masalah-masalah Islam. Hadirnya tulisan tentang Konfusionisme dan Taoisme dalam karya Weber ini dapat dipandang sebagai perbandingan antara makna agama di Barat dan di Timur. Ia banyak menganalisa tentang masyarakat agama, tentu saja dengan analisa yang rasional dan handal serta sama sekali tidak ada maksud untuk mendiskriminasikan agama tertentu. Agama Tiongkok; Konfusianisme dan Taonisme merupakan karya terbesar kedua dari Weber dalam sosiologi tentang agama.

Weber memusatkan perhatiannya pada unsur-unsur dari masyarakat Tiongkok yang mempunyai perbedaan jauh dengan budaya

yang ada di bagian barat bumi (Eropa) yang dikontraskan dengan Puritanisme. Weber berusaha mencari jawaban “mengapa kapitalisme tidak berkembang di Tiongkok?” dalam rangka memperoleh jawaban atas pertanyaan sederhana diatas, Weber melakukan studi pustaka atas eksistensi masyarakat Tiongkok. Bagaimana eksistensi itu dipahami Weber dalam rangka menuntaskan apa yang menjadi kegelisahan empiriknya, maka yang dilakukana adalah memahami sejarah kehidupannya,

Dalam berbagai dokumen yang diteliti oleh Weber, bahwa masyarakat Tiongkok memiliki akar yang kuat dengan kehidupan nenek-moyang mereka sejak tahun 200 SM,

Tiongkok pada saat itu merupakan tempat tinggal para pemimpin kekaisaran yang membentuk benteng-benteng di kota-kota Tiongkok, disitu juga merupakan pusat perdagangan, namun sayangnya mereka tidak mendapatkan otonomi politik, ditambah warganya yang tidak mempunyai hak-hak khusus, hal ini disebabkan oleh kekuatan jalinan-jalinan kekerabatan yang muncul akibat keyakinan keagamaan terhadap roh-roh leluhur. Hal lainnya adalah gilda-gilda yang bersaing merebutkan perkenan kaisar. Sebagai imbasnya warga kota-kota Tiongkok tidak pernah menjadi suatu kelas setatus terpisah. Namun jika kita cermati dinegara beragama Taoisme dan Konfucuisme kini mampu berkembang dan banyak kapitalis dimana-mana mungkin hal itu sudah tidak relevan lagi dengan fakta sosial saat ini.

hitam terjalin? Bagaimanakah kontak tersebut kemudian berkembang menjadi hubungan dominasi, dan bahkan menjadi perkembangan masyarakat secara ekonomi.

2. Dimensi sikap, dimensi sikap adalah mengamati sikap anggota suatu kelompok terhadap anggota lain. Misalnya, sikap anggota kelompok etnik tionghua terhadap kelompok pribumi di Indonesia, dan bagaimana pula sikap kelompok pribumi terhadap anggota kelompok etnik tionghua, orang bermutual sehat mengenai orang cacat mental.
3. Dimensi institusi, dimensi institusi adalah mempunyai suatu kelompok terhadap kelompok lain seringkali ditunjang dan bahkan diperkuat oleh institusi dalam masyarakat seperti institusi ekonomi dan politik.
4. Dimensi gerakan sosial adalah merupakan suatu dimensi lain dalam hubungan antar kelompok. Kajian dari sudut pandang ini memperlihatkan berbagai gerakan sosial yang sering dilancarkan suatu kelompok untuk membebaskan diri dari dominasi kelompok lain: Misalnya gerakan ANC (*African National Congress*) di Republik Afrika Selatan, atau gerakan kelompok usia lanjut (*Grey Panthers*), gerakan pembebasan perempuan (*Women's Liberation Movement*), gerakan kulit hitam moderat NAACP (*National Association For The Advancement Of Colored People*), dan gerakan Kulit Hitam radikal Black Panthers di Amerika Serikat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti juga mencari referensi penelitian yang sejenis dengan penelitian yang sedang diteliti, dari sekian penelitian yang ada, peneliti tertarik dengan hasil pengamatan tentang masyarakat Desa Tambak Sari dan penelitian pembangunan pedesaan dan kawasan, peneliti ini membahas tentang tindakan fatwa kyai terhadap masyarakat Desa Tambak Sari. Dari ini peneliti sangat perlu untuk dijadikan sebuah kajian sosiologi masyarakat yang mempunyai budaya, kurang membangun dalam hidupnya.

1. Hasil Penelitian Di Masyarakat

Hasil yang dimuat oleh seorang peneliti pada tanggal 15 juni 2009 dengan judul “Fatwa Kyai Dan Implikasinya Bagi Perubahan Sosial Di Desa Tambak Sari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep” secara geografis keadaan Desa Tambak Sari dan asal mula terjadinya budaya, tindakan tokoh agama (Kyai) ini serta usaha-usaha harus dilakukan oleh pemerintah desa untuk menghilangkan budaya ini, biar tidak menjadi suatu kebiasaan masyarakat setempat. Dalam Desa tersebut bahwa kondisi perkampungan yang terdiri dari 4 dusun tersebut tidaklah terlalu jelek karena bisa ditanami jagung, padi, dan tembakau. Kampung ini tidak berbeda dengan kampung-kampung pada umumnya, berbagai fasilitas umum sudah bisa dinikmati oleh masyarakat cuman di Desa tersebut tidak bisa untuk mengembangkan lahan tanah yang ada mereka tidak maju dan

berkembang karena mereka sudah dipengaruhi oleh tokoh masyarakat itu sendiri.

Sejarah (Kyai) dan masyarakat Desa ini menurut Kyai Lukmanul Hakim tokoh agama Desa Tambak Sari sudah terjadi bertahun-tahun yang lalu, menurutnya tahun 1990 fatwa itu sudah menjadi tuntunan dan panutan Masyarakat kemudian menjadi kultur yang sangat sulit untuk diubah. Dari dua dusun itu orang-orang menjadi males untuk bekerja, di dalam Desa Tambak Sari terdapat 4 dusun yaitu: Dusun Baji', Pertempah, Piangan, dan dusun Bepelle, dari keempat dusun di atas menjadi 2 kelompok yang berbeda yaitu pada kelompok dusun Baji' dan Pertempah ini hanya menuruti dan mengaplikasikan apa yang telah di fatwakan oleh kyai tanpa ada usaha untuk lebih baik dan berkembang, lain dengan dusun Piangan dan Bepelle kelompok dusun ini lebih berkembang dan maju di karenakan tidak adanya fatwa kyai yang membayangi masyarakat untuk zuhud dan menerima atau mensyukuri apa yang telah diberikan. Di lihat dari segi ekonomi pun kelompok ini jauh lebih maju dan berkembang serta mempunyai pemikiran untuk dapat lebih menetap kedepan dalam menjalani hidup.

Mereka lebih mementingkan dengan apa yang difatwakan oleh Kyai (tokoh agama)itu sendiri Desa Tambak Sari. Dan dari pemerintah desa bukannya tidak ada usaha untuk menghilangkan budaya yang ada di 2

dusun itu akan tetapi merekalah yang tidak mau lepas dengan budaya yang sudah menjadi darah daging khususnya dusun Baji' dan Pertempah.

2. Tindakan Sosial Bagi Masyarakat Modern

Kerja merupakan aktifitas manusia sehari-hari. Baik disadari maupun tidak, di dalam bekerja terkandung nilai-nilai moral maupun material. Dengan demikian orientasi kerja manusia kedepan tidak lepas dari nilai-nilai tersebut. Manusia akan lebih berkembang dan maju dalam hidupnya seandainya kerjanya semangat dan bermakna bagi manusia hidup di dunia. Dan mungkin mendapat penghargaan atas aktivitas yang telah dilakukan. Selama kerja itu kebutuhan dalam eksistensinya sebagai manusia, ia akan senantiasa tercipta kondisi yang memacu semangat dalam hidupnya.

Dalam mengekspresikan dari pada tindakan nyata seseorang akan terkait dengan aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya. Implikasi yang menurut pengamatan orang luar sebagai hal yang tidak kongkrit, sering kali memberi petunjuk masih kuatnya nalar manusia yang dimanifestasikan dalam pedoman-pedoman dalam hidup bermasyarakat yang ditaati semua warganya.

Dalam membicarakan tindakan kyai dan masyarakat kita tidak akan mengasumsikan bahwa semangat yang mereka miliki terbentuk oleh kultur budaya mereka. Semangat itu sebenarnya harus dipandang sebagai

